

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Makna

Kata “makna” menurut Maxwell yaitu sebuah perasaan, kepercayaan, keinginan atau proses yang bisa diperoleh dengan istilah perspektif partisipan atau dengan pandangan dari seseorang yang mengikuti kegiatan tertentu yang lebih luas.⁶ Sedangkan, kata “makna” menurut Saari terdiri atas sebuah emosi atau perasaan, serta proses yang melayani suatu fungsi dari komunikasi, partisipasi, evaluasi dan juga organisasi dalam suatu masyarakat.^{7 8} Sehubungan dengan hal di atas, maka “makna” merupakan sesuatu hal yang dapat diartikan oleh seseorang yang mengalami suatu peristiwa atau kegiatan tertentu.

Katherine Nelson, mengungkapkan bahwa “makna” mempunyai tiga tingkatan yang berbeda yaitu konteks sosial, konseptualisasi individual, dan konvensi budaya. Contoh dari konteks sosial yaitu pemahaman seorang anak pertama kali tentang makna diperoleh dari interaksinya dengan orang yang merawatnya. Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang ketika merawat anak, berinteraksi dan bertingkah laku dengan anak akan mengajarkan anak tentang makna peristiwa. Contoh dari konseptualisasi individual yaitu ketika seorang

⁶ Tjipto Susana, “Somatisasi Dalam Budaya Kolektif Ditinjau dari Teori Pemaknaan Nelson: Kritik terhadap Psikoanalisa Klasik,” *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2006), hlm. 95-96.

¹ Ibid.

⁸ Ibid.

anak menjadi pelaku dari perilaku yang lebih aktif dalam proses pembentukan makna. Dalam tingkatan ini, seorang anak akan aktif melakukan proses kognitif terhadap hal yang sudah diperolehnya melalui konteks sosial, sehingga terbentuk makna baru. Tingkatan yang ketiga berkaitan dengan perolehan bahasa atau budaya. Melalui bahasa maka seorang anak akan menyerap struktur dan kategori budaya yang dapat mengartikan apa yang ada dan bagaimana seharusnya dunia berjalan.⁹

Menurut Ullmann, ada dua aliran, pemikiran tentang konsep makna yaitu aliran anatikal atau referensial, dan aliran operasional atau kontekstual.¹⁰ Pengertian makna secara anatikal menurut de Saussure yaitu bahasa yang terdiri dari bunyi atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signifie*). Sedangkan, pengertian makna secara operasional menurut Wittgenstein yaitu bahwa makna perkataan adalah pemakaian perkataan dalam bahasa.¹¹

⁹ Tjipto Susana, "Somatisasi Dalam Budaya Kolektif Ditinjau dari Teori Pemaknaan Nelson: Kritik terhadap Psikoanalisa Klasik," *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2006), hlm. 95-96.

¹⁰ Saidna Zulfiqar, "Makna dan Teori tentang Makna," <https://saidnazulfiqar.wordpress.com/2010/12/29/makna-dan-teori-tentang-makna-tugas/> (diakses 28 April 2020).

^M Ibid.

B. Hakekat Persekutuan

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berada dalam suatu kelompok atau persekutuan-persekutuan tertentu, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari hal tersebut. Adapun hakekat persekutuan sebagai berikut:

1. Pengertian Persekutuan

Persekutuan merupakan sesuatu yang sangat pokok bagi iman Kristen. Persekutuan ini berakar pada pemahaman orang percaya tentang Allah sebagai Tritunggal. Persekutuan Gereja dilihat sebagai tubuh Kristus. Persekutuan dalam fungsi gereja memiliki arti yaitu semua kegiatan di dalam gereja yang mengutamakan perkumpulan antara orang-orang percaya, pertemuan manusia dengan Allah dan juga pertemuan antara individu-individu.¹⁰

Menurut Walter Bauers dalam Perjanjian Baru, kata “persekutuan” berasal dari bahasa Yunani yaitu “koinonia” yang memiliki empat arti yaitu: *pertama*, hubungan erat; *kedua*, kemurahan hati; *ketiga*, bukti dari kesatuan, persatuan; *keempat*, saling memberi.^{12 13 14}

¹² World Council of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku*, Terjemahan Eka Darmaputera (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), hlm. 74.

¹³ Enrike Puspita Indrianto, “Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari-Bali,” *Jurnal Intra* VoL 1, No. 1, (2013), hlm. 4.

¹⁴ Asmat Purba & Rudi M. S, “Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik Tede Bandung,” *Jurnal Tede*, Vol.13, No.1 (Januari 2019), hlm. 14.

2. **Macam-macam Persekutuan**

Sebagai manusia yang hidup saling berdampingan dengan orang lain, maka ia tidak terlepas dari berbagai bentuk persekutuan-persekutuan yang ada. Macam-macam persekutuan yaitu:

1) **Gereja**

Gereja jika dilihat dari segi sosiologis tidak berbeda dengan lembaga-lembaga yang lain. Gereja memiliki anggota-anggota, peraturan-peraturan, pengurus, kegiatan-kegiatan, dan juga pelayanan-pelayanan. Tetapi gereja juga tidak sama dengan lembaga-lembaga itu. Gereja lebih daripada itu. Gereja merupakan persekutuan antara anggota-anggotanya dan Kristus (sebagai Kepala Gereja). Gereja sebagai lembaga dan Gereja sebagai persekutuan memiliki hubungan yang erat, artinya bahwa gereja sebagai persekutuan lahir dari gereja sebagai lembaga. Gereja sebagai lembaga berarti bahwa dia adalah “tanah”, dimana gereja sebagai persekutuan dapat berdiri dan berkembang.¹⁵

2) **Keluarga**

Keluarga menurut sosiologi yaitu perkumpulan orang-orang yang disatukan oleh pernikahan, karena adopsi atau hubungan darah, dimana di dalamnya ada interaksi dan komunikasi satu dengan yang lainnya, yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, anak-anak, saudara laki-laki atau perempuan.

¹⁵ J. L . Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 192.

Tidak semua keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga

kristiani. Sebuah keluarga tidak dapat dikatakan sebagai keluarga kristiani jika dalam kehidupannya tidak mengundang dan menerima Yesus Kristus, serta menjadikan-Nya yang utama dalam pemikiran dan perbuatan keluarga tersebut. Keluarga kristiani yaitu yang mau mengundang, menerima, serta menjadikan Yesus Kristus sebagai yang utama dalam kehidupannya dan mau menyerahkan kehidupannya hanya kepada Allah, sehingga anak-anak dapat mengenalNya melalui orang tua, anak-anak diberikan pendidikan kristiani, orang tua melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan perintah Yesus Kristus. Kitab Ulangan 6:5-7 menjadi dasar untuk keluarga kristiani.

Keluarga kristiani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Persekutuan Antar Anggota Keluarga dengan Allah

Dalam kehidupan berkeluarga yang ada hanya rasa persaudaraan dan kasih sayang. Keluarga kristiani juga ditandai dengan berbagai kesibukan positif seperti selalu berdoa bersama, memuji memuliakan Tuhan secara bersama-sama, terlebih khusus membaca dan merenungkan firman Tuhan secara bersama-sama.

b. Prinsip-Prinsip Kekristenan Dipraktekkan

Dalam keluarga kristiani, perintah Yesus Kristus diajarkan dan dilakukan dengan tujuan agar semua orang dapat mengenal Yesus Kristus sendiri.



perse

kelompok yang di dalamnya terdiri atas individu-individu yang dipersatukan oleh rasa cinta, kasih, rela berkorban untuk orang lain, setia dan yang tidak dapat ditarik kembali serta dapat menghasilkan kesatuan yang sempurna.¹⁶

C. Hakekat Interaksi Sosial

1) Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu, baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Sargent, interaksi sosial pada pokoknya melihat tingkah laku sosial selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok. Sedangkan,¹⁷ menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial juga merupakan sebuah hubungan sosial yang dinamis, yang berkaitan dengan hubungan dua arah atau saling memberi satu dengan yang lain.¹⁸ Menurut Soekanto, interaksi sosial adalah hal yang utama dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.¹⁹

2) Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, maka manusia harus berinteraksi dengan sesamanya. Maka dari itu, ada dua bentuk dari interaksi sosial, yaitu:

a. Asosiatif

Menurut Charles Horton Cooley, bentuk interaksi sosial ini dilakukan karena adanya kesadaran untuk bekeja sama dalam melakukan sesuatu. Keija sama yang dimaksud dalam interaksi ini yaitu kerja sama yang dilakukan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, keija sama spontan dan keija sama tradisional seperti tolong-menolong.

Interaksi ini akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi ini juga terdiri atas beberapa hal yaitu keija sama (*cooperatori*), akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

1. Kerja sama (*cooperatori*)

Keijasama dapat terbentuk karena adanya kesadaran dari masyarakat bahwa mereka mempunyai kepentingan atau kebutuhan yang sama sehingga sepakat untuk bekeija sama untuk mencapai tujuan bersama.*"

• 91

Ada beberapa macam bentuk dari keija sama berdasarkan pelaksanaannya, yaitu:

²⁰ Mulat Wigati Abdullah, Sosiologi untuk SMP dan MTS VII (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 25.

²¹ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam*, "Vol. 1, No. 3 (Desember 2013), hlm. 486.

- a. *Bargaining* yaitu kerja sama yang terjadi karena adanya perjanjian untuk pertukaran jasa atau barang.
- b. *Cooptation* yaitu kerja sama yang dilakukan karena adanya penerimaan hal-hal yang baru dalam kepemimpinan agar tidak terjadi kekacauan.
- c. *Coalition* yaitu kerja sama yang terjadi antara organisasi atau kelompok karena adanya perpaduan untuk tujuan yang sama.
- d. *Joint Venture* yaitu kerja sama yang terjadi karena adanya perjanjian untuk pembagian keuntungan yang diperoleh sesuai dengan kesepakatan.²²

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses penyesuaian antar individu, baik secara perorangan maupun kelompok, yang bertujuan untuk mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan.²³

Akomodasi terdiri atas beberapa bentuk berdasarkan pelaksanaannya, yaitu:

- a) *Coersion* adalah penyesuaian yang dilakukan dengan kekerasan atau paksaan.

a Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Grasindo, 1977), hlm. 61.

? Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No.3, hlm. 486.

- b) *Compromise* adalah penyesuaian yang terjadi karena adanya pendamaian yang dilakukan antar kelompok yang berselisih paham untuk meminimal tuntutannya.
- c) *Arbitration* adalah penyesuaian yang dilakukan antar dua pihak yang bermasalah dengan menghadirkan pihak ketiga yang memiliki pangkat yang lebih tinggi dari kedua belah pihak dan bersifat mengikat.
- d) *Mediation* adalah penyesuaian yang dilakukan dengan mendatangkan pihak ketiga sebagai penasehat.
- e) *Conciliation* adalah penyesuaian yang dilakukan dengan pertemuan kedua belah pihak bermasalah untuk mendapatkan kesepakatan bersama.
- f) *Toleration* adalah penyesuaian yang terjadi karena pihak yang satu menerima pihak yang lain tanpa adanya suatu kesepakatan.
- g) *Stalemate* adalah penyesuaian yang terjadi karena pertikaian yang dihentikan karena masing-masing pihak memiliki kekuatan yang sama.

h) *Ajudication* adalah penyesuaian yang terjadi karena melalui pengadilan.²⁴

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah proses yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat untuk menyamakan sikap, mental, dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.²⁵

Jika dalam suatu kelompok terjadi interaksi atau adanya pergaulan satu dengan yang lain, maka asimilasi akan muncul sehingga akan terjadi juga penyesuaian kebudayaan. Faktor-faktor terjadinya asimilasi, yaitu:

- a) Adanya sikap toleransi antar kelompok satu dengan yang lain sehingga menghindari terjadinya suatu konflik
- b) Adanya kesempatan yang sama di bidang ekonomi sehingga tidak ada kecemburuan sosial antar golongan yang tidak mampu dengan golongan yang mampu.
- c) Adanya sikap saling menghargai kebudayaan orang lain.

²⁴ Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Grasindo, 1977), hlm. 62.

²⁵ Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. I, Na. 3, hlna. 487.

- d) Adanya sikap saling terbuka dalam masyarakat sehingga jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan baik.
- e) Adanya persamaan dalam masyarakat termasuk persamaan unsur-unsur kebudayaan.
- f) Adanya musuh bersama dari luar dalam arti bahwa masyarakat memiliki persatuan yang baik satu dengan yang lainnya.²⁶

4. Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu, yang kemudian dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang lambat laun unsur-unsur tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan setempat, tanpa menyebabkan hilangnya ciri khas dari kebudayaan itu sendiri.²⁷

Beberapa bentuk kontak budaya yang menjadi faktor terwujudnya akulturasi, yaitu:

- a. Kontak sosial yang terjadi di dalam masyarakat, baik individu, kelompok maupun organisasi. Contohnya, kehadiran seorang ahli sosial berbeda dengan kehadiran seorang ahli hukum.

²⁶ *Sosiologi: Jilid 1* (Jakarta: Esis, t.t.), hlm. 59.

²⁷ Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 3, hlm. 487.

kehidupan masyarakat j
bermusuhan satu dengan yang lainnya. Ha/ IIII I/
terjadi dalam jumlah masyarakat yang banyak atau
sedikit.²⁸

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah kepada bentuk pemisahan dan
terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Persaingan atau kompetisi

Suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan atau
kelompok tertentu, agar memperoleh kemenangan tanpa
menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak
lawannya.²⁹

Persaingan dalam hal ini yang bersifat positif karena
dengan adanya persaingan maka akan memicu seseorang atau
kelompok lain untuk melakukan yang terbaik. Apabila dalam
persaingan terjadi ketidakadilan maka akan berakibat negatif.³⁰

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang
berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik.

Wujud kontravensi yaitu adanya sikap tidak senang, baik

²⁸ *IPSTerpadu: Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah* (Bandung: PT Grafindo Media
Pratama, f.t.). hlm. 87.

²⁹ Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1

No. 3 hlm. 487

³⁰ Abdullah, *Sosiologi Untuk SMP dan MIS VII*, hlm. 26.

menghasut,

Beberapa alasan *tin*[^]

a) Perbedaan Antar Individu

Setiap manusia memiliki *kara*?//

masing-masing, sehingga *dari hal tersebut dapat*
menimbulkan pertentangan, contohnya *perbedaan*

pendapat.

b) Perbedaan Kebudayaan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat
yang majemuk, terdiri atas beragam budaya.

Perbedaan itu menjadi pertentangan dalam
lingkungan masyarakat yang memiliki suku yang
beragam.

3) Perbedaan Kepentingan

Kebutuhan manusia yang berbeda-beda dan
biasanya didapatkan dengan cara yang tidak layak
sehingga akhirnya menimbulkan pertentangan.

4) Perbedaan Sosial

Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan y[^]
harus dipenuhi sehingga menimbi[^]

3) Konflik

Konflik merupakan proses sosial *U* atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan pendapat atau kepentingan yang mendasar, yang akhirnya menimbulkan jurang pemisah yang menimbulkan tidak adanya interaksi sosial di antara yang bertikai tersebut.

33

Konflik yaitu interaksi yang terjadi antar individu atau kelompok dengan tujuan untuk saling menjatuhkan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tertentu seperti perbedaan pendapat dan sebagainya. Konflik juga dapat memperkuat solidaritas satu dengan yang lainnya^{***4}

Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa alasan munculnya konflik, yaitu:

- a. Perbedaan antar individu, contohnya perbedaan pendapat atau perasaan seorang dengan yang lain yang menimbulkan konflik.
- b. Perbedaan kebudayaan. Seseorang pada umumnya banyak dipengaruhi oleh kebudayaannya, sehingga seringkali terjadi konflik karena perbedaan

³ *Padli: Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah* (Bandung: PT Grafindo Prati), hlm. 85-86.
¹ N-5, hlm. 488. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus* NO. 3, hlm. 488.

⁴ Abdullah, *Sosiologi Untuk SMP dan MIS VII*, hlm. 27.

kebudayaan kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.

- c. Perbedaan kepentingan, baik antar individu, kelompok dan organisasi. Misalnya perbedaan kepentingan dalam organisasi antar atasan dan bawahan yang sering menimbulkan konflik.
- d. Perubahan sosial yang terjadi dan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yang dapat menimbulkan masalah antar kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dan sebagainya?³

3. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih. Hal ini harus terjadi karena interaksi membutuhkan aksi dan reaksi. Artinya bahwa jika seseorang melakukan suatu tindakan, maka tindakan itu harus direspon oleh orang lain.
- b. Adanya komunikasi menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam interaksi sosial, simbol yang sering digunakan yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan harus dimengerti oleh orang lain, supaya terjalin komunikasi yang baik.

³⁵ *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, t.t.), hlm. 32-33.

- c. Adanya dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini dan masa depan. Hal ini berarti bahwa dalam setiap interaksi sosial yang terjadi, ada sebuah konteks waktu yang menentukan batasan dari interaksi sosial.
- d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Pihak yang terlibat dalam interaksi sosial tentunya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai dan juga pasti ada tujuan-tujuan yang berbeda dari kedua belah pihak. Dan dengan adanya tujuan ini juga menentukan apakah interaksi tersebut akan menuju kepada keaja sama atau pertentangan.³⁶

D. Hakekat Pendampingan Keluarga Berduka

1. Arti Pendampingan

Istilah pendampingan berasal dari kata keaja “mendampingi” yang berarti suatu kegiatan untuk membantu orang lain karena sesuatu hal sehingga membutuhkan untuk didampingi. Orang yang mendampingi disebut sebagai “pendamping”. Antara pendamping dan orang yang didampingi terjadi hubungan timbal-balik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yaitu kegiatan bahu-membahu, menemani, kegiatan kemitraan atau membagi/berbagi dengan suatu tujuan yaitu untuk saling menumbuhkan atau mengutuhkan.³⁷

³⁶ Studio Belajar, “Interaksi Sosial,” <https://www.studiobelajar.com/interaksi-sosial/> (diakses 28 April 2020).

³⁷ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 9.

Pendampingan pastoral menjadi hal yang sangat penting untuk membantu gereja menjadi pos pelayanan jiwa, tempat berlindung, taman kehidupan rohani dan bukan suatu klub atau museum. Program pendampingan dapat membantu menyelamatkan bidang kehidupan yang rusak karena masalah kehidupan sehari-hari, yang disebabkan oleh rasa cemas, rasa bersalah, dan kurangnya integritas kepribadian.

Pendampingan pastoral menjadi alat pembaharuan melalui pendamaian, yang akan membantu menyembuhkan keterasingan orang dari diri sendiri, dari keluarga, dari warga gereja lainnya, dari orang yang berada di luar gereja, dan dari hubungannya dengan Allah yang memberi semangat dan pertumbuhan.

Pendampingan pastoral merupakan suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan perhatian penuh, kehangatan, dukungan, dan pendampingan. Pendampingan pastoral ini merupakan ungkapan untuk memperbaiki dan berusaha untuk memberikan kesembuhan bagi setiap orang?⁸

2. Fungsi Pendampingan.

Ada lima fungsi pendampingan menurut Enjel, yaitu:

a. Fungsi Bimbingan

Menurut Yusuf dan Nurihsan, fungsi ini bermanfaat untuk orang yang berada dalam keadaan bingung untuk menentukan suatu pilihan atau keputusan yang pasti. Bimbingan yang dilakukan³⁸

³⁸ Stimson Hutagalung, "Apakah Orang Kaya di dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral," *Jurnal Koinonia*, Vol. 9, No. 1 (Mei 2015), hlm. 9-10.

bertujuan agar setiap individu bisa menunjukkan sikap positif dan peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik batin yang bersifat internal maupun dengan orang lain, dan terlebih khusus memiliki sikap toleransi umat beragama untuk saling memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

b. Fungsi Penopangan

Fungsi penopangan yaitu untuk menolong individu yang mengalami luka atau masalah untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulit yang dialami. Dengan adanya fungsi ini, maka akan membantu individu untuk menghadapi kenyataan hidup yang ada, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh.

c. Fungsi Penyembuhan

Fungsi ini untuk membantu individu agar dapat mengungkapkan perasaannya yang terdalam. Fungsi ini juga untuk mengatasi kerusakan dengan cara mengembalikan individu pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik.

d. Fungsi Memulihkan atau Memperbaiki Hubungan

Fungsi ini untuk membantu konseli memperbaiki kembali hubungannya yang rusak dengan orang lain. Membantu konseli untuk memaafkan kesalahan orang lain dan memberi mereka pengampunan,

sehingga dapat memulihkan kembali adanya keretakan dalam hubungan antara konseli dengan orang lain.

e. Fungsi Memelihara atau Mengasuh

Menurut Enjel dengan menggunakan pemikiran dari Cinibel, fungsi ini memungkinkan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada dirinya.

3. Bentuk-Bentuk Pendampingan dalam Kedukaan

Seorang pelayan harus melakukan pelayanan kepada orang-orang yang mengalami masalah dalam kehidupannya, secara khusus orang yang sedang berduka. Pelayan atau pastor dapat melakukan model penggembalaan, sebagai berikut:

- a. Seorang pastor harus mampu menciptakan situasi dan kondisi di mana orang yang sedang berduka dapat menerima keadaan yang sebenarnya secara rasional maupun emosional. Dalam hal ini, yang harus dilakukan oleh seorang pelayan atau pastor yaitu hanya mendengarkan keluh kesah dari orang yang berduka sehingga ia dapat mencurahkan semua perasaannya.³⁹
- b. Seorang pelayan atau pastor harus mampu menciptakan situasi dimana orang yang berduka mampu menghilangkan perasaan atau emosi-emosi yang problematis. Ia harus mampu menghilangkan perasaan atau emosi tersebut. Orang yang berduka itu

³³ Giafidrisa, "Pendampingan Pastoral kepada Orang Duka," <http://giafidrisa.blogspot.com/2011/07/pendampingan-pastoral-kepada-orang-duka.html?m=1> (diakses 28 April 2020).

membutuhkan bantuan, karena itu sudah menjadi tugas pelayan atau pastor untuk menciptakan kesempatan bagi dirinya untuk bisa mendorong orang yang berduka agar lebih terbuka membicarakan perasaan atau emosi-emosinya.^{40 41 42}

- c. Seorang pelayan atau pastor harus menjaili *partner* yang akan memberikan pemahaman agar orang yang berduka mampu menerima dan belajar untuk hidup dengan situasi yang baru. Dengan cara seperti ini, maka pelayan atau pastor dapat melihat pelayanan apa yang bisa diberikan kepada orang yang berduka tersebut.

i 41

- d. Pelayanan yang dilakukan seorang pastor atau pelayan yaitu kunjungan dan percakapan. Percakapan dalam hal ini yaitu mencari tahu keadaannya atau kehidupannya. Percakapan yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu orang berduka tersebut melakukan tugas dalam proses kedukaan. Percakapan ini dilakukan agar orang yang berduka bisa lebih terbuka kepada pastor atau pelayan, agar pastor atau pelayan dapat mengerti situasi dan kondisi yang dialami dan dapat menolongnya keluar dari rasa dukacitanya.

E. Pandangan Teologis tentang Arak-arakan dalam Kedukaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arak-arakkan berarti iring-iringan orang dan sebagainya yang berarak atau melakukan pawai.⁴³

Dalam adat masyarakat Toraja, arak-arakkan dilakukan dalam proses *ma'pasonglo* yang berarti memindahkan jenazah dari lumbung ke *Lakkian* yang terletak di lapangan, yang diikuti oleh arak-arakkan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain: gong, bendera, kerbau, usungan orang hidup, dan usungan patung.^{43 44}

Dalam Perjanjian Lama, sebelum Yakub meninggal, ia menyampaikan pesan kepada Yusuf anaknya, agar dirinya dikumpulkan kepada nenek moyangnya di tanah Kanaan. Dengan kata lain, bahwa Yakub harus dikuburkan di tanah Kanaan. “Kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku dalam gua,” katanya, “Dalam gua ... yang telah dibeli Abraham dari Efron” (Kej. 49:29). Yakub mengingatkan anak-anaknya bahwa di gua tersebut telah dikuburkan Abraham, Sara, Ishak, Ribka dan Lea, sedangkan Rahel telah dikuburkan di dekat Betlehem. Setelah Yakub menyampaikan pesan itu, meninggallah ia dan berkumpul dengan orang-orang yang sudah pergi ke dunia lain (*Sheol*). *Sheol* merupakan tempat untuk melanjutkan keberadaan atau kehidupan jiwa-jiwa yang telah meninggalkan tubuh.

Dalam Kejadian 50:1-3, Yusuf dan keluarganya beserta semua orang yang ada pada saat itu menangisi Yakub. Yusuf kemudian memerintahkan para tabib untuk merempah-rempahi ayahnya dan itu dilakukan selama empat

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁴⁴ Debyani Emban, “Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja *Ramhu Solo*: Kajian Semiotik,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 8.

puluh hari lamanya. Hal ini dilakukan agar tubuh Yakub tidak mengurai dalam perjalanan panjang menuju ke Hebron. Orang-orang Mesir merempah-rempahi mayat karena ketika rohnya kembali maka tubuhnya pun siap untuk dimasuki lagi atau didiami kembali. Kata *rapha* berarti “menyembuhkan” atau “membetulkan”, yang dilakukan melalui pembedahan atau pengobatan. Tujuan utama dari tubuh Yakub dirempah-rempahi yaitu agar tetap awet dan tetap terpelihara dengan baik untuk saat penguburan. Dalam ayat 3 dikatakan bahwa orang Mesir menangisi Yakub tujuh puluh hari lamanya. Empat puluh hari diperlukan untuk merempah-rempahi dan kemudian tambahan hari diperlukan untuk melengkapi masa berkabung sehingga akhirnya menjadi tujuh puluh hari lamanya. Dan sebagai rasa hormat kepada Yakub, maka rakyat Mesir juga ikut berkabung.

Kemudian Yusuf meminta izin kepada Firaun untuk membawa Yakub ke tanah Kanaan sesuai permintaan Yakub kepada mereka. Yusuf mengutip permohonan ayahnya yang mengatakan agar ia dikuburkan dalam kuburku **yang telah kugali di tanah Kanaan**. Kata Ibrani *kara* dapat diterjemahkan dengan *gali* atau *beli*. Dengan upacara yang sangat ramai prosesi Yakub dibawa dari Gosyen menuju ke tanah Kanaan. Kereta, pasukan berkuda dan para pejabat serta seluruh keluarga Yakub ikut dalam rombongan itu. Orang-orang Mesir itu **mengadakan ... ratapan yang sangat sedih dan riuh** (ay. 10). Semua orang terpesona melihat barisan orang-orang yang mengantar Yakub, mereka belum pernah melihat barisan yang sangat ramai

seperti itu. Dan di gua Makhpela **anak-anaknya . . . menguburkan dia.**

Israel telah mencapai akhir dari perjalanan hidupnya.⁴⁵

⁴⁵ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, Peny. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), hlm. 147-149.